

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 di Puskesmas Rumat yang terletak di Desa Rumat di provinsi Maluku Tenggara Kecamatan Kei Kecil. Puskesmas Rumat sebagai Pemberi Layanan Tingkat Pertama yang berada di Kecamatan Kei Kecil Timur berdiri sejak tahun 1976, dengan luas Wilayah Puskesmas Rumat 154.07 Ha. Puskesmas Rumat mempunyai wilayah kerja di bagian Kecamatan Kei Kecil Timur yang membawahi 18 Ohoi. Kondisi geografis berupa dataran rendah sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan mobil atau pun motor sampai ke Ohoi-Ohoi. Sedangkan untuk lokasi Pustu dan Poskesdes sangat strategis yang terletak pada jalur utama dan dekat dengan pemukiman penduduk hanya 2 poskesdes Ohoinol dan Marfun yang jaraknya sedikit jauh . Keterbatasan ruangan yang terdapat pada gedung puskesmas induk menyebabkan beberapa kegiatan pelayanan masih belum dapat dilakukan secara optimal.

Pelayanan di Puskesmas Rumat Kei Kecil Maluku Tenggara terdiri dari rawat inap, rawat jalan Poli Umum, Poli KIA, Pemeriksaan IVA, Poli KB, Pelayanan Persalinan, Ruang Tindakan, Kefarmasian, Pelayanan Laboratorium termasuk dengan pelayanan pemeriksaan covid-19.

4.1.1 Data Demografi Pasien

Tabel 4.1 Data Demografi Pasien

Karakter	Jumlah (N)	Presentase (%)
Usia		
18-25	23	32,8
26-35	9	12,8
36-45	16	22,8
46-55	10	14,2
56-65	5	7,14
>65	7	10
Total	70	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	51	72,8
Laki-Laki	19	27,1
Total	70	100
Pendidikan		
SD	3	4,2
SMP	11	15,7
SMA	32	45,7
Diploma	18	25,7
Sarjana	16	22,8
Total	70	100

4.2. Penyakit Penyerta Pada Pasien Post Covid

Tabel 4.2 Penyakit Penyerta Pada Pasien Post Covid

Nama Penyakit	Jumlah
Diabetes Melitus	15
Hipertensi	3
Kolesterol	5
Asma	3
Rhinitis	2
TBC	2

4.3. Perbandingan Respon Domain EQ-5D-5L Dengan Pasien Post Covid

Tabel 4. Perbandingan Respon Domain EQ-5D-5L Dengan Pasien Post Covid

EQ-5D-5L	Mobility		Self care		Usual activity		Pain/ discomfort		Anxiety/ depression	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Level 1	61	87,1	50	71,4	55	78,5	45	64,2	38	63,3
Level 2	9	12,8	20	34,2	15	21,4	24	34,2	27	38,5
Level 3	-	-	-	-	-	-	1	1,4	5	7,1
Level 4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Level 5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dimensi Kuisisioner EQ-5D-5L			Rata-rata		Standar Deviasi					
Nilai Utilitas			0,853		0,95112					
VAS			86,42		10,52693					

Keterangan :

Level 1 = Tidak ada masalah,

Level 2 = Sedikit bermasalah

Level 3 = Cukup bermasalah

Level 4 = Sangat bermasalah

Level 5 = Sangat amat bermasalah

4.4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (72,8%), berpendidikan tinggi dan juga berusia 18-25 tahun. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan hasil penelitian responden mayoritas berjenis kelamin wanita (72,9%). Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa pasien post covid lebih banyak dideritai oleh perempuan dibandingkan laki-laki dengan presentase 58 sampel pasien dengan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 29 sampel (50%) dan Perempuan sebanyak 29 sampel (50%), berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia menunjukkan bahwa lebih banyak diderita oleh pasien perempuan dengan rentang usia 30-39 tahun (Rumah, Abdul and Salemba, 2022).

Penilaian kualitas hidup pasien post covid juga menggunakan kuisioner EQ-5D-5L. Penggunaan kuisioner EQ-5D-5L juga telah banyak di gunakan untuk mengukur kualitas hidup yang berhubungan dengan

kesehatan secara umum. Pada studi ini peneliti menggunakan nilai *value set* Indonesia yang telah dikembangkan oleh (Purba, Joke A M Hunfeld, *et al.*, 2017). Setiap dimensi dari EQ-5D-5L disajikan sebagai hasil dikotomis: tidak ada masalah (jawaban level 1) atau terdapat masalah (jawaban level 2–5). Setiap dimensi dari EQ-5D-5L disajikan sebagai hasil dikotomis: tidak ada masalah (jawaban level 1) atau terdapat masalah (jawaban level 2–5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pain discomfort* (35,6%) dan *anxiety/depression* (45,6%) merupakan domain yang paling yang paling sering ditemui . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mursyid *et al.*, 2019). Dalam penelitian tersebut melaporkan proporsi keterdapatn masalah *pain discomfort* (48,3%) dan *anxiety/depression* (82,7%) yang tinggi.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pasien post covid mengalami nyeri (35,6%) dan depresi (45,6%) dengan tingkatan yang sangat tinggi. Menurut (Abas, Sekeon and Mawuntu, 2022) nyeri post Covid-19 dapat didefinisikan sebagai nyeri yang terjadi pasca infeksi virus Covid-19. Nyeri kronis dapat dialami pasien dalam jangka waktu lama bahkan lebih dari tiga bulan karena adanya mekanisme penyembuhan maupun kejadian nyeri akut yang menetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala neurologis dialami pada 36,5% pasien post-(Covid-19; 2,3%) di antaranya mengalami nyeri neuropatik menetap. dan pasca depresi Menurut (Lempang *et al.*, 2021) dampak psikologis yang dirasakan pasien post COVID-19 yang pertama yaitu cemas. Cemas merupakan suatu bentuk kondisi yang ditandai dengan rasa tegang, serta pikiran yang membuat

individu merasa khawatir atau cemas dan diikuti reaksi fisik seperti detak jantung yang kencang, tekanan darah Hal ini menyebabkan pasien merasa tertekan dan mengalami depresi menaik, dan lainnya. kecemasan yang dialami pasien pasca COVID-19 yaitu mereka khawatir akan kekambuhan COVID-19, dan takut akan menginfeksi orang lain, serta cemas akan pendapatan ekonomi yang tidak stabil. Sebanyak 42% dari 402 orang sampel pasien yang telah sembuh dari COVID-19 mengalami kecemasan.

Hasil utilitas dari penelitian ini adalah 0,853 dan skor VAS dari penelitian ini adalah 86,42. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barani *et al.*, 2022) diperoleh nilai utilitas 0,925 dan skor VAS 90,68.

Pada penelitian ini pasien dengan komorbid banyak ditemui pada responden perempuan, responden dengan komorbid Diabetes Melitus rentang usia 18-25 tahun 4 orang (44,4%), usia 46-55 tahun 2 orang (22,2%), usia >60 tahun 2 orang (22,2%) dan pasien komorbid hipertensi dengan usia 46 tahun 1 orang (11,1%) dan usia 29 tahun 1 orang (11,1%) dengan jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dengan penelitian (Widiastuti, 2021) responden dengan comorbid DM: rentang usia 56-65 tahun 26 (50%), jenis kelamin perempuan 38 (73,1%). Sedangkan mayoritas responden dengan comorbid HT: rentang usia 56-65 tahun 21 (26,9%), jenis kelamin perempuan 27 (51,9%). Pasien dengan penyakit kronis yang terinfeksi

post covid akan mempengaruhi kesehatan sehingga kualitas hidup pasien berdampak rendah.

Hasil penelitian ini pasien dengan komorbid kolesterol dengan rentang usia 46-55 5 orang memiliki kualitas hidup rendah, semakin bertambah tua umur seseorang, maka penurunan fungsi tubuh akan terjadi baik secara psikologis maupun fisik hal ini sejalan dengan penelitian (Bangun, 2017) bahwa fungsi jantung akan berubah bersamaan dengan pertambahan usia. Pada lansia berumur 40 tahun keatas yang tidak aktif, jantung kirinya mengalami pengecilan sebagai respon terhadap rendahnya beban kerja yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini pasien dengan komorbid asma dengan rentang usia 18-25 3 orang memiliki kualitas hidup yang rendah, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya (Mayasari, Setyoko and Novitasari, 2015) bahwa domain kualitas hidup yang paling berpengaruh terhadap kontrol asma dan kualitas hidup adalah domain gejala-gejala asma, Gejala-gejala asma tersebut berpengaruh kuat terhadap tingkat kontrol asma dan kualitas hidup penderita asma. Kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan menggambarkan kualitas hidup seseorang setelah, dan atau sedang mengalami suatu penyakit yang mendapatkan suatu pengelolaan.

Hasil penelitian ini pasien dengan komorbid rhinitis dengan rentang usia 36-45 2 orang memiliki kualitas hidup yang baik hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya menurut (Meri Lidiawati, 2019) pada

pasien dengan penyakit komorbid kolesterol umumnya memiliki gangguan tidur bisa merusak kualitas hidup, menyebabkan seseorang menjadi kelelahan, sensitif, dan mengantuk di siang hari. Terbukti bahwa tidur yang kurang (tidak nyenyak) walaupun hanya sebagian bisa menyebabkan mengantuk di siang hari dan kinerja kognitif pun menjadi rusak. Selain kognitif yang menjadi rusak, memori dan proses belajarpun terganggu, sehingga pada akhirnya bisa menyebabkan dampak penting dalam penampilan intelektual mereka. Terbukti, bahwasanya pasien rinitis alergi dengan gejala tidak terkontrol secara adekuat memiliki masalah dalam belajarnya. Rinitis alergi sering berhubungan dengan penyakit pernapasan. Gejala maupun pada pernapasan yang berhubungan dengan gangguan pada saat masih kecil dan remaja berhubungan dengan peningkatan frekuensi gangguan belajar, perilaku maupun perhatian.

Hasil penelitian ini pasien dengan komorbid TBC dengan rentang usia >65 2 orang memiliki kualitas hidup rendah, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya (Jasmiati, Karim and Huda, 2017) terhadap 41 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar kualitas hidup responden berada pada kualitas hidup baik sebanyak 21 orang responden (51,2%). Kualitas hidup digambarkan sebagai suatu persepsi atau pandangan subjektif dari responden TB paru terhadap kepuasan dan penerimaan kondisi dirinya. Kualitas hidup pada penderita TB paru sangat penting untuk diperhatikan karena penyakit infeksi ini bersifat kronis dan progresif sehingga berdampak luas pada segala aspek kehidupan baik fisik, psikologis, hubungan sosial, maupun lingkungan.

